

Sosok Indonesia dalam *Balibo Five*



Penyusun

Nama : Nalal Muna

NIM : D2C006059

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

A. Pendahuluan

Perkembangan perindustrian film nasional maupun internasional ternyata mendapat sambutan yang luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Terbukti dengan membanjirnya film-film yang diputar di bioskop-bioskop Indonesia dan maraknya pembajakan film-film. Film seperti sudah menjadi hobi dan *lifestyle* baru bagi masyarakat Indonesia khususnya mereka yang tinggal di perkotaan. Seiring perkembangannya, kenyataan mencatat beberapa film yang dinyatakan tidak lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film (LSF) karena muatan sara, pornografi ataupun segala sesuatu yang mengganggu ketertiban umum.

Seperti yang dialami oleh *Balibo Five* yakni film besutan sutradara Australia, Robert Connolly, yang pada awal kemunculannya telah menuai berbagai kontroversi dan berujung pada pelarangan izin tayang oleh LSF. Marak di beberapa stasiun TV, surat kabar nasional maupun internasional, artikel majalah dan internet, mengekspose film ini yang memuat isu sensitif yang berpotensi merusak hubungan bilateral Indonesia dan Australia bahkan dapat membuka luka sejarah antara Indonesia dan Timor-Timur (*Tempo*, 2009 : 23).

Rasa khawatir terhadap *Balibo Five* lebih disebabkan karena penggambaran sosok Indonesia yang sangat brutal, kejam, sadis dan tidak manusiawi ibarat sesosok monster. Hal ini menurut LSF berpotensi untuk mengganggu ketertiban umum karena *Balibo Five* melabeli dirinya dengan “*based on true story*” yakni merupakan kisah nyata yang berpijak pada sejarah Indonesia. Seperti dilansir dalam wawancara eksklusif WSWS (*World Socialist Web Site*) dengan Connolly, *Balibo Five* dibuat berdasarkan buku *Cover-Up: the inside story of the Balibo Five* oleh Jil Joliffe dan juga menggunakan jasa sejarawan Dr. Clinton Fernandez dari Akademi Pertahanan Australia di Universitas New South Wales untuk memandu konteks sejarahnya (*Tempo*, 2009 :131).

Balibo Five mengisahkan tentang tewasnya lima wartawan Australia yaitu Greg Shackleton (27), Tony Stewart (21), Malcolm Rennie (28), Brian

Peters (29), Gary Cunningham (27) saat meliput invasi Indonesia ke Balibo, Timor-Timur pada tahun 1975. Invasi tentara Indonesia ke Timor-Timur bertujuan untuk memusnahkan gerakan komunis di Timor Leste yang dipimpin oleh Fretelin. Bagi Indonesia, pada saat Fretelin mengumumkan pemerintahan atas Timor Timur, dianggap sebagai suatu ancaman karena Fretelin berhaluan komunis dan Indonesia khawatir akan muncul negara Kuba yang baru di Asia Tenggara. Invasi besar-besaran di Balibo merupakan usaha menyukseskan propaganda US *anti-communism* yang sedang gencar-gencarnya digalakkan pada masa itu.

Film adalah sebuah produk seni budaya, yang untuk menciptakannya membutuhkan kebebasan kreatif lebih besar yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film (Jufry, 1992 : 103). Film merupakan media baru yang unik untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penontonnya melalui bingkisan audio visual yang menarik sehingga realitas yang ditampilkan merupakan realitas pilihan dan nampak seperti nyata. Umumnya film merupakan produk media massa yang lebih menonjolkan fungsi hiburan, namun di sisi lain, film juga dapat digunakan sebagai produk komunikasi massa untuk menyuntikkan ideologi tertentu atau menyampaikan sebuah pesan dari pembuatnya kepada khalayak.

Dalam *Balibo Five*, ideologi yang merendahkan Indonesia muncul dalam bahasa film yang tersusun atas aspek sinematografi, narasi serta audio yang membuat film tersebut menarik untuk diikuti. Aspek-aspek film tersebut merupakan representasi¹ realitas dari masa lalu yang dibawa ke layar kaca untuk membius para penontonnya melalui cerita yang disajikan di dalamnya. Sosok Indonesia direpresentasikan bak monster, menjadi sosok yang brutal dan kejam melalui berbagai aksi yang melanggar HAM dan kejahatan perang saat invasi ke Timor Timur. Indonesia diceritakan membunuh kelima wartawan Australia dan melancarkan rentetan senjata api kepada warga sipil.

¹ Representasi adalah suatu proses menghadirkan kembali suatu realita sesuai dengan kode-kode dan konvensi yang ada dalam suatu masyarakat tentang dunia di luar dirinya (*external reality*) (Rayner, 2001 : 63).

Hal ini merupakan suatu tindakan kekerasan paling kejam atas HAM baik itu warga negara Indonesia ataupun warga negara asing.

LSF semakin yakin bahwa ada muatan pesan dalam *Balibo Five* yang tidak layak dikonsumsi oleh warga Indonesia karena film tersebut berusaha menjatuhkan citra Indonesia di mata dunia dan berdampak buruk pada hubungan internasional Indonesia. Isu tersebut sedemikian rupa sehingga LSF merasa perlu mengambil sikap terhadap pesan yang sutradara hendak sampaikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, beberapa persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana sosok Indonesia direpresentasikan dalam *Balibo Five*?; dan (2) makna apa yang tersembunyi di balik teks-teks dalam *Balibo Five*?

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk: (1) menjelaskan bagaimana sosok Indonesia direpresentasikan dalam *Balibo Five*; dan (2) menjelaskan makna tersembunyi di balik teks-teks *Balibo Five* dalam merepresentasikan sosok Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotika sebagai suatu *genre* untuk mengungkap makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi karena basis studi komunikasi adalah proses komunikasi yang intinya adalah makna. Analisis terhadap teks film ini menggunakan semiotika dari John Fiske. Film merupakan gambar bergerak yang sama dengan televisi. Oleh karenanya, kode-kode televisi John Fiske digunakan untuk melihat gambaran sosok Indonesia dalam film *Balibo Five* serta makna pesan yang terkandung dalam film ini.

Menurut de Saussure, semiotika memiliki hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda (Endraswara, 2008 : 64). Sehingga analisis dalam studi semiotika ini meliputi dua analisis yakni analisis sintagmatik (rangkaiannya yang membentuk narasi atau cerita) dan paradigmatic (makna terdalam dari teks) (Berger, 1982: 19).

Sampel yang akan diteliti adalah scene-scene dalam *Balibo Five* yang menampilkan representasi sosok Indonesia yang menonjol dalam menggambarkan sosok Indonesia sebagai tokoh antagonis dalam cerita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Balibo Five merupakan film semi documenter berbalut sejarah politik saat Indonesia menginvasi Dili pada tahun 1975. Meskipun merupakan produksi Australia, namun keseluruhan cerita mengambil *setting* di Timor Leste yang terlihat dalam geografi yakni pemandangan alam berupa pegunungan, dataran tinggi, hutan dan laut. Lalu pakaian para pemain yang merepresentasikan profesi dan peran mereka dalam film tersebut. Seperti tokoh tentara yang terlihat dari kostum ikonis berupa seragam loreng, baret merah dengan ornamen sepatu lars, senapan laras panjang, pistol dan lain sebagainya ataupun sosok warga pribumi Timor yang memiliki kulit coklat dan pakaian sederhana.

Berdasarkan perannya dalam *Balibo Five*, tokoh sejarah Ramos Horta yang mewakili pihak Timor dan para wartawan Australia berperan sebagai tokoh protagonis yang berjuang untuk Timor sedangkan tokoh tentara Indonesia merupakan tokoh antagonis yang melakukan tindak kekerasan dan kejahatan di Timor Leste. Diceritakan bahwa tentara Indonesia menyerang Timor dari segala penjuru baik itu udara, laut dan darat, lalu menghancurkan barang warga, menangkap mereka dan mengeksekusi mereka secara missal. Tidak hanya itu, diceritakan pula mereka membunuh kelima wartawan asing yang sedang meliput di Balibo dengan brutal dan sadis.

Dilihat dari keberadaan pelakunya, menurut Galtung ada dua macam kekerasan, yaitu pelaku yang bisa diketahui dengan jelas disebut sebagai kekerasan personal, dan pelaku yang tidak tampak (tersembunyi) disebut sebagai kekerasan structural (Sunarto, 2003 : 81). Dalam *Balibo Five*, tindak kekerasan yang diderita oleh para wartawan asing dan warga Timor tergolong dalam kekerasan personal seperti pembunuhan, penyiksaan dan penganiayaan. Sedangkan kekerasan struktural dilakukan oleh tentara Indonesia yang dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang brutal, sadis, bengis dan tindak

kekejaman lainnya oleh adanya struktur sosial yakni hukum negara dengan mengindahkan profesionalisme bahwa tentara Indonesia sebagai aparaturnegara yang datang ke Timor Portugis ialah untuk menjalankan tugas mereka. Kebrutalan, pembunuhan, dan kesadisan lainnya merupakan bagian dari sebuah amanat bahkan perjuangan bagi seorang prajurit terhadap kesetiannya terhadap negara.

Isu mengenai pelanggaran HAM yang berujung pada kejahatan perang oleh tentara Indonesia merupakan inti utama narasi yang ingin ditonjolkan dalam *Balibo Five*. Kekerasan fisik kepada para wartawan Australia ataupun kepada rakyat Timor Portugis tergolong dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)² dan suatu kejahatan perang. Menurut Peter Baehr, pelanggaran berat HAM (*gross violation of human rights*) adalah tindak kekerasan terhadap hak asasi manusia yang mencakup masalah serius berkenaan dengan *apartheid*³, perbudakan, pembunuhan, genosida⁴, penghilangan paksa, penganiayaan dan penyiksaan dan pembersihan etnis. (Sujatmoko, 2005:72).

Dalam situasi sekarang ini, dimana penegakan HAM sudah menjadi wacana nasional seperti diatur dalam UU No. 26 Tahun 2000 tentang pelanggaran HAM yang mencakup kejahatan atas kemanusiaan (*crime against humanity*) yang menjelaskan bahwa

“Setiap perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas dan sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, berupa a. pembunuhan, b. pemusnahan, c. perbudakan, d. pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa, e. perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional, f. penyiksaan, g. perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa, atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara, h. penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan

² Hak Asasi Manusia menurut *United Nations of Human Rights* adalah hak yang berhubungan dengan segala sesuatu yang melekat dalam diri manusia seperti kebangsaan, tempat tinggal, jenis kelamin, suku asal, warna kulit, agama, bahasa atau status lainnya (UN.org, 2010).

³ Apartheid adalah pemisahan kelompok berdasarkan warna kulit.

⁴ Genosida atau genosid adalah sebuah pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu [suku bangsa](#) atau kelompok dengan maksud memusnahkan (membuat [punah](#)) bangsa tersebut.

paham politik, ras, kebangsaan, etnis, budaya, agama, jenis kelamin, atau alasan lain yang telah diakui secara universal sebagai hal yang dilarang menurut hukum internasional, i. penghilangan orang secara dan j. kejahatan apartheid” (Sujatmoko, 2005 : 72).

Dibumbui dengan penggunaan dialog seperti “bunuh dia!” yang mengamini dan membenarkan pembunuhan terhadap kelima wartawan tersebut meskipun mereka sudah mengangkat tangan dan berkata “*I’m Journalist*” dan “*I’m Australian*” berkali-kali. Hal ini memberi penekanan untuk menunjukkan identitas mereka bahwa mereka adalah warga Australia dan profesi mereka adalah wartawan. Mereka “mengangkat tangan” mengisyaratkan bahwa mereka menyerah dan tidak akan berbuat apapun yang membahayakan nyawa mereka. Namun, tentara Indonesia tanpa pikir panjang menembak kepala Brian dan membunuh rekannya yang lain.

Berdasarkan Protokol I Konvensi Jenewa 1949, Perlindungan wartawan diatur pada Bagian III tentang perlakuan atas orang-orang yang berada dalam kekuasaan dari satu pihak dalam sengketa

“Termasuk kategori yang harus dilindungi adalah penduduk sipil, anggota angkatan bersenjata, warga negara asing, orang asing pria atau wanita pada setiap saat, baik dalam keadaan damai maupun keadaan perang dalam wilayah negara sendiri maupun di luar negeri” (Sujatmoko, 2005 : 69).

Seperti dijelaskan dalam Konvensi Jenewa Protokol I tersebut, warga sipil juga merupakan pihak yang harus dilindungi. Namun, dalam *Balibo Five*, warga sipil juga diperlakukan semena-mena. Mereka ditangkap dan dieksekusi karena diduga terdapat beberapa di antara mereka yang berfaham komunisme. Rakyat menangis dan pasrah karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Balibo Five merupakan suatu media propaganda oleh beberapa pihak tertentu untuk melanggengkan ideologi anti-Indonesia. Menurut Terence Qualter, propaganda adalah:

Usaha sengaja oleh individu atau kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan atau mengubah sikap kelompok lain dengan penggunaan alat komunikasi dengan maksud bahwa dalam suatu

situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang diinginkan oleh propagandis

Kimbal Young menambahkan definisi propaganda yang lebih menekankan pada tindakan bahwa propaganda adalah

Penggunaan lambang yang kurang lebih direncanakan dengan sengaja atau sistematis, terutama melalui sarana dan teknik psikologis yang berhubungan dengan maksud mengubah dan mengendalikan pendapat, gagasan dan nilai dan akhirnya mengubah tindakan terbuka sepanjang garis yang telah ditetapkan lebih dahulu (Holsti dan Azhary, 1988 : 55).

Berkenaan dengan *Balibo Five* yang menyudutkan sosok Indonesia sebagai monster dengan berbagai tindakan sadisme dapat digolongkan sebagai suatu propaganda dalam bentuk kekerasan simbolik dengan sasaran psikologis massa. Mereka mengobok-obok perasaan masyarakat agar dapat dimobilisasi untuk melawan kelompok-kelompok tertentu (Pitaloka, 2004 : 80-81).

Bentuk propaganda anti-Indonesia tersebut kental sekali terwujud dalam 3 bentuk yakni demonisasi, dehumanisasi dan *psywar*. Demonisasi dan dehumanisasi hampir memiliki makna yang sama yakni menyamakan sosok Indonesia dengan setan ataupun makhluk selain manusia yang harkat dan martabatnya lebih rendah. Seperti penggunaan kata “anjing” dan “kotoran”. Sedangkan *psywar* merupakan perang psikologis yang menyerang psikologis penonton khususnya adalah warga Australia sebagai target audience film ini. Penggunaan dialog “I’m Australian” yang berkali-kali disebut bahkan menjelang kematian Roger East yang disiksa dan dibunuh tentara Indonesia, tetap saja diucapkan. Film ini berusaha memanggil simpati warga Australia dan menunjukkan bahwa “saya” adalah korban dan “mereka” adalah pembunuh.

Peneriakan, repetisi dan kejadian ironis yang menyertai kata “I’m Australian” mencoba memanggil penonton sebangsa dan mereka yang memiliki identitas sebagai orang Australia untuk merasakan penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh kelima jurnalis dan Roger East yang tewas di tangan tentara Indonesia. Dan melanjutkan perjuangan mereka untuk

menegakkan keadilan atas HAM dan kejahatan perang yang dilakukan Indonesia.

Indonesia seperti terperangkap dalam kemelut sejarah dengan Timor Leste dan Australia, bahkan hingga saat ini. Ambisi terdahulu Indonesia untuk memperluas wilayah dan konspirasi Amerika dan Australia dalam memanasakan hubungan keduanya membuat Indonesia terjebak dalam kesalahan masa lalu yang selalu diminta pertanggungjawabannya oleh berbagai pihak yang tertindas dan menuntut keadilan kepada Indonesia.

D. Penutup

a. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, tentara Indonesia adalah simbol monster. Frekuensi dan peran Indonesia yang selalu ditampilkan kejam, brutal dan sadis melalui berbagai tindak kekerasan kepada wartawan Australia dan warga Timor.

Kedua, Indonesia terbukti telah melakukan pelanggaran HAM dan kejahatan perang terhadap wartawan Australia dan warga Timor.

Ketiga, ideologi dominan dalam *Balibo Five* adalah kebencian terhadap Indonesia dalam bentuk propaganda anti-Indonesia yang mendiskreditkan Indonesia dengan menciptakan citra buruk terhadap sosok Indonesia.

Keempat, *Balibo Five* merupakan film yang menginterpelasi warga Australia untuk berpartisipasi menegakkan keadilan atas wartawan Australia yang dibunuh oleh tentara Indonesia

b. Saran

Diperlukan pembicaraan lebih lanjut untuk mengakhiri kemelut ketiga negara dan persetujuan serta ketaatan terhadap persetujuan yang telah ada untuk tidak mengungkit masalah yang sudah lama berlalu dan menjalin hubungan bilateral yang lebih harmonis. Sejarah yang didokumentasi dalam film meskipun dapat dibuktikan keakuratannya namun tetaplah fiktif dan bukan merupakan kenyataan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa.(1982). *Media Analysis Techniques*. California : Sage Publications
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Jufry, Muhammad. (1994). *Apresiasi Film Indonesia*. Jakarta : Dewan film Nasional
- Holsti, K.J dan M Tahir Azhary. (1988). *Politik Internasioan Kerangka untuk Analisis* (edisi keempat). Jakarta : Erlangga
- Lacewing, Michael. (2010). *Just War Theory*. New York : Routledge
- Nimmo, Dan dan James E. Combs. (1994). *Propaganda Baru : Kediktatoran Perundingan dalam Politik Masa Kini*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pitaloka, Reike Dyah. (2004). *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*. Yogyakarta : Galang Pess
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : CV Homerian Pustaka
- Rayner, Philip. 2001. *Media Studies: The Essential Introduction*. Canada : Routledge
- Sujatmoko, Andrey. 2005. *Tanggung Jawab Negara Atas Pelanggaran Berat HAM : Indonesia, Timor Leste dan Lainnya*. Jakarta : PT. Grasindo

Jurnal

- Sunarto. 2003. *Diskursus Misoginisme dalam Cerita Rakyat Indonesia*. JIS Vol. 2 No. 2 Hal. 53-119 Agustus 2003

Majalah

- NN. 2009. *Percuma Melarang Hantu Balibo*. Tempo No. 3842/7-13 Desember 2009
- NN. 2009. *BALIBO Antara Film dan Realita*. Tempo No. 3842/7-13 Desember 2009
- NN. 2009. *Pelarangan Izin Tayang Balibo*. Tempo No. 3842/7-13 Desember 2009

ABSTRAKSI

Nama : Nalal Muna
NIM : D2C 006 059
Judul : Sosok Indonesia dalam *Balibo Five*

Balibo Five merupakan film garapan Australia yang menceritakan sejarah kelam Indonesia dan Timor Leste yang melibatkan tewasnya lima wartawan Australia di bumi Timor tersebut. Sosok Indonesia dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kejam, brutal dan tidak manusiawi seperti sosok monster. Hal inilah yang memunculkan kontroversi sehingga mendorong LSF untuk bergegas melabeli film ini “tidak lulus sensor” dan tidak diperkenankan tayang secara umum. Rasa khawatir LSF lebih disebabkan karena penggambaran sosok Indonesia yang menjatuhkan citra Indonesia di mata dunia sehingga menjadi isu sensitif yang berpotensi merusak hubungan bilateral Indonesia dan Australia bahkan dapat membuka luka sejarah antara Indonesia dan Timor-Timur.

Penelitian ini mengungkap penggambaran sosok Indonesia dan makna di balik penggambaran tersebut dalam *Balibo Five*. Sehingga pendekatan kualitatif dengan metode semiotika digunakan untuk membaca tanda-tanda yang menyusun film tersebut dengan melihat pada tiga level tanda yakni level *reality*, *representations* dan *ideology*. Sedangkan teori representasi digunakan untuk mengungkap praktik kebahasaan yang menyusun suatu film yakni serangkaian realitas yang di-televisi-kan melalui kode-kode film yakni aspek sinematik seperti *camera working*, *sound*, *editing* dan lain sebagainya untuk menyiratkan pesan yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Balibo Five* banyak sekali menonjolkan tindak kekerasan yang dilakukan Indonesia terhadap wartawan Australia dan warga Timor seperti pembunuhan, penyiksaan, penganiayaan dan lain sebagainya yang merujuk pada pelanggaran HAM dan kejahatan perang. Sosok Indonesia dalam *Balibo Five* merupakan representasi yang dihasilkan dari bahasa film yang berupa gambar, suara, dialog dan aspek sinematografi lainnya yang mendiskreditkan Indonesia dengan menciptakan citra buruk terhadap Indonesia. Sehingga. Film ini juga merupakan media propaganda anti-Indonesia yang menyulut sentimen terhadap Indonesia serta mempengaruhi warga Australia agar bersimpati dan berpartisipasi untuk menegakkan keadilan terhadap para korban tersebut.

Key Words : Pelanggaran HAM, Kejahatan Perang, Propaganda anti-Indonesia

Abstract

Name : Nalal Muna
NIM : D2C 006 059
Tittle : Indonesian Figure in *Balibo Five*

Balibo Five is an Australian Film tells about the dark history between Indonesia and Timor Leste involved the death of five young Australian journalist in Timor. Indonesia was described brutal, beast, cruel and inhumanity as a monster that has led controversy which encouraged *Film Censorship Institution* (LSF) to put “not passed” label and “not allowed” to be screened in public. LSF apprehension was mainly due to Indonesia representation that potentially worsen the image of Indonesia in world’s eye and tend to impact the bilateral relations between Indonesia and Australia moreover open the wound of history between Indonesia and Timor Leste.

This research aims to reveal how Indonesian figure is represented and uncover the dominant ideology behind this representation in *Balibo Five*. This is qualitative research that utilizes semiotics methods to read signs that constructs film by observing three level of signs e.g. *reality*, *representations* and *ideology* level. Representations theory is used to reveal language phenomenon which is reality televised through film codes like *camera working*, *sound*, *editing* etc to imply the message.

From this research, the result shows there are number of forms of violation committed by Indonesian Soldiers towards Australian journalist and Timor citizen such as assassination, torture, persecution and other cruel and human degrading treatment that violate human rights and accuse them as war criminal. Indonesian figure in *Balibo Five* is the result of representation from film language such as image, sound, and cinematography package that discredit Indonesia by creating bad image of Indonesia. Based on the result, this film become propaganda media to influence its reader the spirit of anti-Indonesia especially among Australian to sympathize and united uphold justice for the victims.

Key Words: Human rights violence, War crime, Propaganda anti-Indonesia